



Perkembangan Tata Busana Tari Persembahan Di Kota Batam

Ivena Nathania✉

Jurusan Seni Tari, Universitas Universal, Komplek Maha Vihara Duta Maitreya Bukit Beruntung, Sungai Panas, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, 29456, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima :

10 Desember 2019

Disetujui : 01 Mei 2020

Dipublikasikan :

05 Juli 2020

Keywords:

Development, Persembahan Dance, Dance Costume Of Persembahan

Abstrak

Tanah Melayu memiliki banyak harta kesenian salah satunya adalah Tari Persembahan. Tari yang juga disebut sebagai Tari Sekapur Sirih ini merupakan sebuah tarian penyambut tamu. Semakin berkembangnya zaman, Tari Persembahan juga ikut berkembang dari berbagai aspek. Salah satu aspeknya adalah busana Tari Persembahan. Banyak inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Batam termasuk sanggar. Namun, sayangnya inovasi tersebut dapat melunturkan keaslian busana Tari Persembahan. Pemerintahan dan kelembagaan Melayu pun kurang memberikan perhatian yang lebih terhadap busana Tari Persembahan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai perkembangan busana Tari Persembahan di Batam. Selain itu, perlu diketahui bahwa fungsi busana tari yang benar di dalam masyarakat. Sumber penelitian didapati dari wawancara, foto, video, dokumen pribadi, website, memo atau catatan melalui metode kualitatif. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan fungsi sosiologi tari menurut MC. Neil Lowmy. Dalam menggunakan busana Tari Persembahan sebaiknya setiap orang dapat lebih menjunjung tinggi keasliannya.

Abstract

Malay land has many artistic treasures, one of which is the Persembahan Dance. The dance, which is also known as the Sekapur Sirih Dance, is a welcoming dance. With the development of the times, the Persembahan Dance also developed from sharing aspects. One aspect is the Persembahan Dance costume. Many innovations made by the people of Batam, including the studio. However, unfortunately these innovations can fade the authenticity of the Persembahan Dance costume. Malay government and institutions also paid less attention to the dance costumes of Persembahan. The purpose of this research is to provide information about the development of the Persembahan of Dance costumes in Batam. In addition, please note that the function of dance costumes is correct in the community. Research sources are obtained from photographs, videos, personal documents, websites, memos or notes. In this study, researchers also used the function of dance sociology according to MC. Neil Lowmy. In using the Persembahan Dance costume, everyone should be able to uphold their authenticity more.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Tanah Melayu memiliki banyak mutiara yang berharga salah satunya adalah kebudayaan kesenian yang sampai sekarang masih dapat kita kenal dan nikmati. Lagu dan tarian tanah Melayu sampai sekarang tetap eksis di dunia kesenian seperti Tari Serampang Dua Belas, Tari MakInang Pulau Kampai, Tari Tanjung Katung, Tari Lenggeng Patah Sembilan dan Tari Persembahan. Di Tanah Melayu Tari Persembahan merupakan tarian wajib yang di tarikan untuk menyambut tamu. Tari Persembahan pada awalnya berasal dari adat istiadat Melayu untuk memberikan jamuan dari tuan rumah kepada tamunya berupa sirih, kapur, gambir, pinang dan bakau.

Tari yang memiliki nama lain tari Sekapur Sirih ini sampai sekarang di peruntukan sebagai tarian penghormatan menyambut tamu besar yang datang. Dahulu tarian ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan namun seiring berjalannya waktu tarian ini hanya ditarikan oleh perempuan saja. Sehingga sekarang tarian ini dikenal dengan tarian yang anggun dan lemah gemulai. Dilengkapi dengan tepak sirih yang dibawa saat menari yang berisisirih, kapur, gambir, pinang dan bakau untuk diberikan kepada tamu besar yang hadir. Tata rias dan busana yang digunakan ialah baju kebaya adat Melayu salah satunya baju kebaya laboh. Pada bagian kepala terdapat mahkota dengan hiasan bunga dan pernak-pernik seperti dokoh, anting, gelang dan bagian bawah penari menggunakan kain songket berwarna cerah. Seiring berjalannya waktu busana dan tata rias tari persembahan banyak mengalami perkembangan. Namun perkembangan penggunaan busana dalam tari ini kini banyak mengalami perubahan yang telah dimodifikasi dengan sedemikian rupa sehingga keluar dari busana tari persembahan yang seharusnya. Terlihat dari maraknya sanggar sanggar yang mengembangkan kreatifitas dalam berbusana yang mengalami kesalahpahaman penggunaan, seperti penggunaan rok duyung dalam tari persembahan, mahkota yang bukan

kembang goyang, baju transparan dan lainnya. Yang pada halnya busana tersebut tidak seharusnya diubah. Di makalah ini akan dibahas mengenai perkembangan busana tari persembahan untuk mengetahui manakah yang baik dalam pemakain busana tari Persembahan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah data yang diambil secara wawancara maupun melihat secara langsung. Maka dari itu, laporan ini berisikan kutipan data sebagai bentuk gambaran penyajiannya. Data laporan yang akan di terapkan adalah foto, video, dokumen pribadi, website, memo atau catatan dan dokumen resmi lainnya. Penelitian yang dilakukan bersangkutan dengan pendekrispsian bentuk busana Tari Persembahan di Kota Batam. Objek penelitian yang akan diteliti dan dilaporkan adalah Tari Persembahan di Kota Batam yang dikaji dari Busana dan tata rias Tari

Persembahannya. Nara sumber tersebut merupakan orang-orang yang dekat dan aktif dalam Tari Persembahan seperti penari profesional Melayu dan pemimpin sanggar yang mengetahui informasi mengenai busana dan tata rias Tari Persembahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Busana dan Tata Rias yang Digunakan dalam Tari Persembahan

Pada awal kemunculan busana Tari Persembahan menggunakan baju kebaya sederhana yang diketahui kebaya tersebut adalah Baju Laboh. Berkembangnya keadaan modern membuat busana Tari Persembahan ikut berkembang sehingga tidak sesuai dengan kaidah yang sebenarnya. Saat ini busana yang disepakati bersama ialah kebaya kurung atau laboh dengan dengan aksesoris seperti *tekad*, *sunting*, *jurai*, *tudung*, *sebai*, *bengkung* dan *sarung songket*. Namun meski begitu belum ada ketegasan dari pemerintah maupun dari institusi adat Melayu saat penari

melakukan kesalahan dalam berpakaian Tari Persembahan. Banyak yang menganggap bahwa Tari Persembahan tidak memaksakan para penarinya untuk memiliki busana tari yang lengkap. Ketika penari ingin menarikan tarian persembahan tersebut namun tidak memiliki busana yang lengkap, masyarakat menganggap itu tidak menjadi masalah, karena keterpaksaan harus menampilkan Tari Persembahan maka dari itu penari hanya dapat mempercantik busana yang tak lengkap itu sebaik mungkin tanpa tahu bahwa itu dapat melunturkan kemurnian busana Tari Persembahan.

Pemakaian busana dan tata rias, Tari Persembahan pada awalnya wajah penari dirias natural namun ada juga sebagai kebutuhan panggung riasan penari lebih tebal dari biasanya. Kedua, penari memakai baju kebaya kurung atau laboh. Selanjutnya pemasangan sanggul bulat dikepala, besi yang ada di sunting dan jurai dimasukan kedalam sanggul. Sunting berada di atas kepala tegak dan jurai berada diposisi kanan dan kiri sanggul. Lalu selanjutnya, diteruskan dengan menggunakan tekad dikeneng dan pemasangan tudung di bagian belakang kepala, dijepit melalui sanggul belakang. Diteruskan dengan penggunaan kain sampin dengan lipatan sebelah kanan, lalu dibentuk sedemikian rupa seperti bunga dan dilanjutkan dengan penggunaan bengkung di perut sebagai *belt*. Dilanjutkan dengan penggunaan sebai di bahu bagian yang berlawanan dengan bunga kain sampin. Setelah itu dapat dilanjutkan dengan penggunaan aksesoris yang tidak wajib seperti bross, anting dan dokoh. Dianjurkan untuk setiap pemakaian busana Tari Persembahan selalu melalui atas, tidak disarankan menggunakan busana dari bawah kaki karena memiliki filosofi bahwa penari memiliki rasa syukur atas apa yang dikenakan untuk mempercantik diri saat menarikan Tari Persembahan.

Perkembangan Busana dan Tata Rias dalam Tari Persembahan

Perkembangan merupakan sebuah proses yang dialami dari satu awal kehidupan terus menerus tidak akan

putus hingga akhir hayat. Perkembangan bersifat seumur hidup yang progresif, teratur, berkesinambungan dan akumulatif yang menyangkut segi kuantitatif dan kualitatif, sebagai hasil interaksi antara maturasi dan proses belajar (dimas). Artinya bahwa perkembangan mengarahkan kepada suatu hal yang positif dengan proses pembelajaran dari awal hingga akhir masa perkembangan. Perkembangan dilihat dari segi fungsional yang nampak dari perubahan tingkah laku yang ada didalam kehidupan manusia.

Tujuan dari perkembangan bukanlah sesuatu yang menjadi paksaan melainkan proses natural dari hasil perkembangan dari awal hingga akhirnya mendapat tujuan dari masing masing individu. Dapat dilihat juga dari perkembangan kebudayaan yang ada dimasyarakat bahwa kebudayaan juga dapat berkembang secara naturalisasi beserta dengan perkembangan masyarakat didalamnya. Dewasa ini masyarakat semakin berkembang menjadi masyarakat yang modern hingga berdampak kepada kebudayaan yang ada pada masyarakat. Namun walau demikian kebudayaan dari warisan nenek moyang dan tradisinya tidak akan pudar seiring berkembangnya masyarakat modern. Tujuan perkembangan dari kebudayaan juga saat ini dapat kita lihat dari hasil karya seni yang sangat melekat ketika bersanding dengan kebudayaan setempat.

Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan modern yang terjadi saat ini. Maka waktu saat ini merupakan waktu yang tepat untuk dapat lebih kritis dalam menilai dan berfikir mengenai kebudayaan sendiri. Kebudayaan yang menjelma sebagai suatu kesenian merupakan sebuah proses perkembangan kebudayaan yang pada dahulu adalah suatu aktifitas rutin masyarakat dalam melakukan proses kehidupan. Berkembangnya suatu kebudayaan menjadi kesenian merupakan sebuah eksistensi yang terlihat hingga sekarang yang membawa ciri khas saling bergantian. Kebudayaan yang menjadi dasar dari sebuah kesenian dan kesenian merupakan tempat

pengekspresian sebuah kebudayaan tersebut. Kebudayaan dikatakan eksis jika kesenian yang mewakili kebudayaan tersebut dikenal, aktif dan selalu ada di dalam masyarakat.

Pada awalnya Tari Persembahan merupakan sebuah tarian yang ditarikan untuk menyambut tamu agung. Pemakaian busananya kurang lebih sama dengan busana sekarang namun pada zaman dulu lebih sederhana menggunakan baju kebaya kurung atau laboh. Dalam perkembangannya pada rentang waktu tahun 2000-an, tari Melayu menjadi tarian yang wajib dipelajari oleh siswa-siswi yang duduk dibangku sekolah (Aziah, 2019). Batam sebagai daerah mayoritas Melayu tentu mewajibkan anak-anaknya untuk mengetahui identitas daerahnya. Namun pada saat itu Tari Persembahan belum terlalu digunakan pada setiap acara. Pada tahun 2008, terjadi pertemuan seniman 7 kabupaten Kepulauan Riau untuk berkumpul di Tanjung Pinang berembuk untuk menyamakan Tari Persembahan (Aziah, 2019). Pada tahun 2011 pemerintah mulai mengadakan pertemuan sebagai bentuk pelatihan Tari Persembahan kepada masyarakat yang bertujuan untuk lebih mengembangkan Tari Persembahan. Dari sana Tari Persembahan mulai sering ditarikan disetiap acara baik pemerintah maupun kalangan non pemerintah seperti pernikahan, peresmian dll (Aziah, 2019).

'Pada beberapa tahun ini Dinas Pariwisata pun sudah mulai menekankan untuk berada dijalur yang benar dalam pemakaian Tari Persembahan, jika dulu memang hanya kami sebagai seniman yang ingin selalu meluruskan kesalahan-kesalahan yang ada. Namun begitu, pemerintah belum sepenuhnya memberi perhatian lebih kepada Tari Persembahan ini dan tidak memberikan sanksi yang berarti'. (Aziah, 2019)

Sanggar-sanggar bermunculan menjadi berkembang dan melatih setiap penarinya untuk wajib mengetahui

gerakan Tari Persembahan. Sanggar yang mulai mendapat tawaran untuk menarik Tari Persembahan pun berlomba-lomba untuk memberikan sesuatu yang menarik agar menjadi sanggar terbaik. Inovasi yang seharusnya membawa arus yang positif, sedikit banyak melenceng. Dalam perkembangan yang terjadi sampai saat ini banyak kesalahan yang dilakukan baik dari individu maupun sanggar. Sayangnya pemerintah pada masa tersebut belum terlalu tegas dalam menangani hal yang terjadi. Kesalahan yang terjadi seperti pemakain mahkota kembang goyang yang seharusnya terpisah satu sama lain dibuat menjadi bunga satu dan lainnya melekat ataupun menggunakan mahkota persembahan dari daerah lain, penggunaan rok duyung, baju brokat, celana, pemakaian *highheels* saat menarik Tari Persembahan, tidak menggunakan tudung, dan pemakaian tekad seperti mahkota dll.



Gambar 1: Tari Persembahan Riau yang berbeda dengan Kepulauan Riau (Sumber : goriau.com)

Keberadaan Gaya Busana Tari Persembahan Menurut Perspektif MC. Neil Lowmy tentang Fungsi Tari sebagai Citra Masyarakat

Tari Persembahan yang pada dahulu berasal dari penyambutan masyarakat Melayu terhadap tamu yang datang kerumahnya dengan menyuguhkan isian tepak yaitu sirih, gambir, tembakau, pinang dan kapur. Memiliki arti bahwa masyarakat Melayu ramah dan terbuka untuk setiap tamu datang kerumahnya. Tradisi tersebut dari

zaman ke zaman berkembang hingga sekarang dijadikan sebagai tarian Tari Persembahan Melayu yang pada artinya Tari Persembahan ini merupakan sebuah ciri khas dan identitas masyarakat Melayu yang ramah terhadap orang lain. Batam sendiri yang mewajibkan masyarakatnya untuk mengapresiasi Tari Persembahan dalam hal ikut serta dalam menari maupun mengingat disetiap acara harus menampilkan Tari Persembahan merupakan sebuah bentuk rasa menghargai bahwa saat ini masyarakat berpijak pada daerah Melayu yang memberi makan dan menjalani hidup.

Dalam hubungannya dapat dikaitkan bahwa hal-hal yang telah dijelaskan tersebut merupakan sebuah alat komunikasi baik untuk sesama masyarakat Melayu maupun lintas budaya. Masyarakat Melayu menjadi lebih sadar dan saling memperingatkan bahwa seharusnya menjaga keaslian kaidah busana Tari Persembahan lebih baik dan harus ditingkatkan. Terhadap lintas budaya, menjadi sarana komunikasi bahwa tanah Melayu memiliki banyak kesenian yang berkilau salah satu-nya adalah Tari Persembahan. Sayangnya, dalam permasalahan simpang siur busana Tari Persembahan yang benar membuat masyarakat luar Melayu menjadi sedikit kesulitan untuk memperdalam setiap budayanya.

Masalah busana Tari Persembahan ini juga menjadi vital didalam masyarakat Melayu yang membuat masyarakat Melayu terbagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat yang menjadi sensitif dengan kesalahan-kesalahan yang dibuat dan masyarakat yang masa bodoh dengan kesimpang siuran dan menganggap inovasi baik baik saja dan tidak ada masalah yang berarti. Membuat moral masyarakat Melayu ikut terbawa arus maupun bingung dengan banyaknya sikap yang diambil. Sebagai contoh generasi muda ikut berinovasi terhadap kotum Tari Persembahan yang dapat merusak keaslian. Namun mereka menganggap bahwa itu hal yang biasa dan tidak menjadi masalah yang berarti karena generasi diatas mereka pun melakukan hal yang sama. Karena itu perlu perhatian khusus pemerintah dan lain lain untuk

lebih dapat memberikan ruang diskusi dan pengajaran terhadap busana yang benar. Syukurnya, di Batam sekarang telah banyak pengajaran yang dilakukan disekolah-sekolah maupun universitas. Khususnya Universitas Universal yang memiliki mata kuliah etnis Melayu yang mempelajari beberapa tari Melayu dan selalu berusaha untuk meminimalisir kesalahan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi di masyarakat Batam.

Permasalahan selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu maraknya sanggar-sanggar melakukan kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja sebagai alasannya untuk berinovasi, namun inovasi dibuat secara tak langsung membunuh keaslian busana-nya. Rata-rata didalam sanggar Tari Persembahan merupakan sebuah nilai jual yang komersil sehingga model busana dipercantik guna untuk memikat para peminta (konsumen) (Shaesa, 2019).

SIMPULAN

Perkembangan merupakan proses yang tidak dapat terjadi hanya satu hari melainkan setiap saat dari dulu hingga sekarang bahwa untuk kedepannya pasti ada perkembangan yang mengarah kearah positif dan negatif. Perkembangan pun tidak dapat dihindari oleh siapa saja bahkan kebudayaan ikut serta berkembang. Dari awal kemunculannya individu, kelompok dan terciptalah kebudayaan itu merupakan sebuah perkembangan. Perkembangan terjadi secara natural didalam kehidupan, setiap saat perkembangan itu terjadi dengan sendirinya. Kebudayaan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat didalamnya. Semakin berkembang kebudayaan hingga sekarang kebudayaan dikenal dengan sebuah keseniannya yang indah dan memiliki makna dan identitas bagi setiap masyarakat didalamnya.

Salah satunya kebudayaan Melayu yang menghasilkan berbagai macam kesenian yang menawan termasuk Tari Persembahan Melayu. Dalam perkembangan busana Tari persembahan-nya memiliki prosesnya sendiri dengan pada zamannya digunakan baju kebaya

kurung atau laboh yang sederhana namun seiring berjalannya waktu ketika pemerintahan mewajibkan Tari Persembahan sebagai tari wajib di Batam, busana Tari Persembahan pun semakin beraneka ragam.

Semakin berkembangnya Tari Persembahan, banyak terjadi kesalahan dalam penggunaan busana Tari Persembahan. Banyak kesalahan yang terjadi seperti tidak menggunakan sunting Melayu, penggunaan rok duyung, penari berponi dll. Sayangnya pada masa awal banyak sanggar berinovasi sehingga melunturkan keaslian busana, pemerintah dan kelembagaan Melayu kurang tegas seakan membiarkan kesalahan-kesalahan itu terjadi.

Busana Tari Persembahan yang seharusnya diperhatikan yaitu baju kebaya sarung atau laboh, kain sampin, sunting, tekad, jurai, sebai, bengkung, tudung dan tepak. Tepak berisikan sirih, gambir, tembakau, pinang dan kapur. Cara pemakainnya pun disarankan melalui atas tangan di jari kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziah. (2019, 11 29). *Perkembangan tari persembahan*. (I. nathania, Interviewer)
- Dewi, H. T. (2014). *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dimas. (n.d.). *definisi Perkembangan*. Retrieved agustus 15, 2012, from definisimu: <https://definisimu.blogspot.com/2012/08/definisi-perkembangan.html>
- kep.riau, a. d. (2017). *Tari Persembahan Makan Sirih*. Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau , 1.
- Purwanti, S. (2012). *Simbol dan Makna Tari Persembahan* (p. 79). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shaesa, G. N. (2019, 11 25). *Perkembangan Busana Tari Persembahan*. (I. Nathania, Interviewer)
- <https://www.ranahriau.com/berita-2537-tari-persembahan-identitas-melayu-tak-habis-dimakan-waktu.html>. (2017). Tari Persembahan, Identitas Melayu Tak Habis Di Makan Waktu. *RanahRiau.com* , 1.
- <http://disbud.kepriprov.go.id/tari-persembahan-makan-sirih/>.
- <http://disbud.kepriprov.go.id/tari-persembahan-makan-sirih/>. (2017). Tari Persembahan Makan Sirih. *DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU* , 1.